



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Yuyun Kurniawati¹, Amir Pada², Suarlin³

¹ Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: yuyunkurniawati855@gmail.com

² Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: amirpada30@yahoo.com

³ Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: unm@yahoo.com

(Received: tgl-bln-thn; Reviewed: tgl-bln-thn; Revised: tgl-bln-thn; Accepted: tgl-bln-thn; Published: tgl-bln-thn)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licen-ci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract: *This study aims to describe the application of the Two Stay Two Stray (TSTS) type of cooperative learning model to improve student learning outcomes in social studies subjects for class V UPT SPF SDN Panaikang 3 Panakkukang District, Makassar City. The approach used is descriptive qualitative and the type of research is Classroom Action Research. The data analysis technique used are qualitative and quantitative. The result showed that the increase in learning outcomes students in the first cycle of social studies in the less category (K) while the second il the echivement of increasing student learning outcomes is in the good category (B). The conclusion in this study is that the application of the Two Stay Two Stray (TSTS) type cooperative learning model can improvestudent learning outcomes social studies class V UPT SPF SDN Panaikang 3 Panakkukang District, Makassar City.*

Keyword: *Two Stay Two Stray, Learning outcomes*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V UPT SPF SDN Panaikang 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siklus I pada kategori kurang (K) sedangkan siklus II pencapaian peningkatan hasil belajar siswa berada pada kategori baik (B). kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V UPT SPF SDN Panaikang 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.*

Kata Kunci: *Two Stay Two Stray, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, tingkah laku, dan potensi-potensi yang dimilikinya. Secara umum pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Nomor 57 Tahun 2021 Bab 1 Pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai individu yang mungkin bisa belajar dan berkreasi. Siswa harus aktif dalam mencari dan mengubah informasi. Realitas informasi tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh pendidik guru hendaknya mengubah tugasnya menjadi fasilitator yang membimbing siswa menuju perkembangan informasi tanpa bantuan orang lain. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok disekolah dasar yaitu mata pelajaran IPS.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan adalah dengan melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar yang menjadi suatu pelajaran yang dapat mengantarkan siswa untuk dapat menjawab masalah-masalah mendasar tentang individu, masyarakat, pranata sosial, problem sosial, perubahan sosial, dan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Artinya untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran dibutuhkan serangkaian proses yang sistematis dan terencana.

Guru harus menguasai materi dan keterampilan mengajar, mampu memilih metode pengajaran yang tepat pada saat mengajar pembelajaran IPS, dan guru harus mampu mengubah metode konvensional yang umum digunakan dengan metode pengajaran baru yang lebih efektif, kreatif, dan inovatif. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas sehingga hasil belajarnya meningkat.

Kenyataannya yang kita lihat saat ini adalah proses pembelajaran yang ada dikelas masih didominasi oleh guru dan umumnya cenderung mengejar fokus pencapaian program pendidikan yang ada saat ini tanpa memperhatikan apakah materi yang disampaikan sudah tersampaikan dengan baik kepada siswa. Guru yang kreatif sangatdiharapkan untuk lebih mengembangkan hasil belajar siswa, karena guru yang kreatif menjadikan pengalaman pendidikan lebih menyenangkan sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas pada tanggal 04 Oktober 2023 pada siswa kelas VA UPT SPF SDN Panaikang 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar diketahui bahwa pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami oleh siswa serta memiliki hasil belajar yang rendah. Jumlah keseluruhan siswa kelas VA UPT SPF SDN Panaikang 3 yaitu 32 siswa terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, dimana hanya 8 atau 25% siswa yang memenuhi KKM sedangkan 24 atau 75% siswa yang tidak memenuhi KKM, dimana kriteria ketuntasan minimal >75 .

Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VA UPT SPF SDN Panaikang 3 disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, faktor guru, yaitu 1) guru kurang maksimal dalam proses belajar mengajar, dapat dilihat dari seringnya guru menerapkan pembelajaran konvensional, 2) guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar apalagi dalam aktivitas belajar kelompok, dan 3) kurang membimbing siswa untuk mengemukakan pendapat. Sedangkan faktor siswa, yaitu 1) siswa kurang memahami konsep yang diajarkan, 2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan 3) siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Metode pengajaran yang kurang menarik dapat menjadi faktor penyebab rendahnya nilai mata pelajaran IPS siswa. selain itu siswa juga belum sepenuhnya percaya diri untuk berbicara didepan teman-teman mereka atau mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan dapat menimbulkan minat serta motivasi siswa dalam belajar IPS sehingga siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal, baik dari proses maupun hasil belajar.

Menurut Rahim (2023) menjelaskan hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Ghufron dan Rini (Arif Rahman, 2023) menyatakan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf..

Menurut Huda (2011), menyatakan pembelajaran Two Stay Two Stray memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain. Salah satu kelebihan model pembelajaran TSTS ini adalah siswa lebih aktif dalam belajar karena setiap siswa mempunyai peran dan tanggung jawab dalam kelompoknya sehingga dapat meningkatkan kekompakan dan rasa percaya diri siswa. Model pembelajaran ini juga dapat melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik sesuai dengan pembelajaran IPS yang mengeksplorasi tentang kehidupan sosial, sehingga model ini sangat cocok untuk diterapkan pada pembelajaran IPS.

Salah satu keunggulan model dari model pembelajaran TSTS adalah siswa lebih aktif dalam pembelajaran, karena setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab dalam kelompoknya sehingga hal ini dapat menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik sesuai dengan pembelajaran IPS yang mempelajari tentang kehidupan sosial, maka model ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPS.

Menurut Fathurrohman (Erliana, 2020) langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen dengan kemampuan berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah).
3. Guru memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) atau tugas untuk dibahas dalam kelompok
4. 2-3 orang dari setiap kelompok berkunjung ke kelompok lain untuk mencatat hasil pembahasan LKPD atau tugas dari kelompok lain, dan sisa kelompok tetap dikelompoknya untuk menerima siswa yang bertaamu ke kelompoknya.
5. Siswa yang bertamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan menyampaikan hasil kunjungannya kepada teman yang tetap berada dalam kelompok. Hasil kunjungan dibahas bersama dan dicatat.
6. Hasil diskusi kelompok dikumpul dan salah satu kelompok mempresentasikan jawaban mereka, kelompok lain memberikan tanggapan.
7. Guru membimbing siswa merangkum pembelajaran.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rindi Atika dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. Judul penelitian tersebut relevan dengan judul yang peneliti lakukan, dalam penelitian tersebut subjek dan lokasi penelitiannya adalah siswa kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar, sedangkan penelitian ini subjek dan lokasi penelitiannya yaitu siswa kelas VA UPT SPF SDN Panaikang 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Dari penelitian yang dilakukan Rindi Atika menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Seli Selfia dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran tematik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 021 Serapung”. Penelitian tersebut fokusnya adalah untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan kerjasama siswa kelas IV SDN Serapung 021 pada pembelajaran tematik saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan penelitian ini fokusnya yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS UPT SPF SDN Panaikang 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Dari penelitian yang dilakukan oleh Seli Selfi menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan kerjasama siswa pada pelajaran tematik kelas IV SDN 021 Serapung Kecamatan Kuala Kampar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah peneliti uraikan diatas menunjukkan bahwasannya penggunaan model Two Stay Two Stray terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. kajian diatas menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini berbeda, baik dari segi tujuan yang hendak dicapai maupun tempat penelitiannya..

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Belajar Sisa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V UPT SPF SDN Panaikang 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (Class Action Research). Focus dalam penelitian ini adalah dengan mengamati siswa kelas V SPF SDN Panaikang 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar dalam pembelajaran IPS. Selain aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, variabel yang diteliti juga menjadi fokus penelitian ini, yaitu model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dan Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Penelitian ini dilaksanakan dikelas V UPT SPF SDN Panaikang 3 Panakkukang kota Makassar pada mata pelajaran IPS dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester genap. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VA UPT SPF SDN Panaikang 3 kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran berdasarkan pengamatan pembelajaran berlangsung. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer. Penelitian ini dilakukan melalui rancangan tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Arikunto (2010), mengemukakan bahwa terdapat empat tahapan

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan dokumentasi. . Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun format yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Tes diberikan kepada siswa setiap akhir siklus. Tes diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan implementasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stray Two Stay* (TSTS) terhadap hasil belajar siswa. Dokumentasi dalam konteks teknik pengumpulan data berperan sebagai data pendukung atau penguat penelitian. Dalam penelitian ini beberapa dokumen yang digunakan selama penelitian meliputi RPP, tes hasil belajar dan foto kegiatan belajar.+

Teknik analisis data yang digunakan adalah Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar siswa yang dapat dianalisis secara deskriptif, dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Adapun pengolahan data siswa dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

- a. Nilai Akhir Siswa = $\frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{skor maksimal}} \times 100$
- b. Rata-Rata = $\frac{\text{jumlah nilai keseluruhan}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$
- c. Ketuntasan Belajar = $\frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$
- d. Ketidaktuntasan Belajar = $\frac{\text{jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil belajar. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Sedangkan indikator hasil dapat diamati melalui tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus. Setiap pertemuan meliputi tiga aspek yang akan dinilai yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada akhir siklus

Data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada siklus I dan II. Sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar observasi sesuai model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS). Data yang diperoleh kemudian dihitung nilai frekuensi dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

1 Siklus I

a. Deskripsi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar dikelas VA UPT SPF SDN Panaikang 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Hasil observasi didasari atas kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan rancangan RPP dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), yang telah disusun sebelumnya.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 15 dengan persentase sebesar 71,42% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 16 dengan persentase sebesar 76,19% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik (B).

b. Deskripsi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Hasil observasi didasari atas kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan rancangan RPP dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), yang telah disusun sebelumnya. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 11 dengan persentase sebesar 52,38% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 12 dengan persentase sebesar 57,14% dan dinyatakan berada pada kategori Cukup (C).

Siklus II

a. Deskripsi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar dikelas VA UPT SPF SDN Panaikang 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Hasil observasi didasari atas kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan rancangan RPP dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), yang telah disusun sebelumnya. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 19 dengan persentase sebesar 90,47% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 20 dengan persentase sebesar 95,23% dan juga dinyatakan berada pada kategori baik (B).

b. Deskripsi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Hasil observasi didasari atas kesesuaian antara pelaksanaan pembelajaran dengan rancangan RPP dengan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), yang telah disusun sebelumnya.

hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 18 dengan persentase sebesar 85,71% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 20 dengan persentase sebesar 95,23% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik (B).

1. Hasil Belajar

a. Siklus I

Pelaksanaan evaluasi tes hasil belajar yang dilaksanakan pada siklus 1 diikuti oleh 28 orang siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) menunjukkan bahwa pada siklus 1 tidak ada siswa yang memperoleh nilai 93-100 dengan kategori Baik Sekali, sedangkan 83-92 dengan kategori Baik sebanyak 1 siswa atau 3,5%, nilai 75-82 dengan kategori Cukup sebanyak 5 siswa atau 17,8%, nilai 67-74 dengan kategori Kurang sebanyak 6 siswa atau 21,4% sedangkan nilai < 66 dengan kategori Sangat Kurang sebanyak 16 siswa atau 57,14%. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1. Frekuensi dan Presentase Nilai Tes Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
93-100	Baik Sekali	0	0%
83-92	Baik	1	3,5%
75-82	Cukup	5	17,8%
67-74	Kurang	6	21,4%
<66	Sangat Kurang	16	57,14%
Jumlah		28	100%

Sumber : Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas VA UPT SPF SDN PANAIKANG 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Tabel 4.2. Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
75-100	Tuntas	7	25%
0-74	Tidak Tuntas	21	75%
Jumlah		28	100%

Data pada tabel diatas menyatakan bahwa dari 28 siswa, 7 siswa dengan persentase 25% termasuk dalam kategori tuntas dan 21 siswa dengan persentase 75% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 70% karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 70% dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dianggap tuntas secara klasikal.

b. Siklus II

Pelaksanaan evaluasi tes hasil belajar pada siklus II diikuti oleh 15 orang siswa. . Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 1 siswa atau 3,5% yang memperoleh nilai 93-100 dengan kategori Baik Sekali, nilai 83-92 dengan kategori Baik sebanyak 4 siswa atau 14,2%, nilai 75- 82 dengan kategori Cukup sebanyak 18 siswa atau 64,2%, tidak terdapat siswa yang mendapatkan nilai 67-74 dengan kategori kurang , sedangkan dengan nilai < 66 dengan kategori Sangat Kurang sebanyak 5 siswa atau 17,8%. Hasil tes belajar siswa siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Frekuensi dan Presentase Nilai Tes Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
93-100	Baik Sekali	1	3,5%
83-92	Baik	4	14,2%
75-82	Cukup	18	64,2%
67-74	Kurang	6	21,4%
<66	Sangat Kurang	5	17,8%
Jumlah		28	100%

Sumber : Nilai Mata Pelajaran IPS Kelas VA UPT SPF SDN PANAIKANG 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Tabel 4.4. Frekuensi dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
75-100	Tuntas	23	82,14%
0-74	Tidak Tuntas	5	17,85%
Jumlah		28	100%

Data pada tabel diatas menyatakan bahwa dari 28 siswa, 23 siswa dengan persentase 82,14% termasuk dalam kategori tuntas dan 5 siswa dengan persentase 17,85% yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah murid yang tuntas telah lebih dari 70% siswa memperoleh nilai sesuai KKM yaitu ≥ 75 pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (TSTS) dianggap tuntas secara klasikal.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa sebelumnya, ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 75 . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPS siswa di kelas VA SDN Panaikang 3 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS).

Proses pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan perubahan. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas VA dan juga dari aspek siswa. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori kurang, dimana dari 28 siswa yang ikut hanya 7 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Rendahnya nilai siswa pada siklus I disebabkan karena penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan belum berjalan dengan maksimal. Pada penyajian materi dan pada saat kegiatan kelompok belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah, karena siswa belum mengerti langkah-langkah dari model pembelajaran dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus 1.

Perubahan yang terjadi setelah menerapkan kembali tahap model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray pada siklus II didasarkan pada hasil observasi aktivitas guru khususnya cara mengajar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang dilaksanakan, yaitu hasil belajar siswa dianggap berhasil apabila $\geq 75\%$ siswa tuntas atau mencapai KKM dengan nilai 75. Dari 28 siswa yang ikut hanya 5 atau 17,85% siswa yang tidak mencapai KKM ≥ 75 . Oleh karena itu penelitian ini dianggap berhasil dan dihentikan.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II, menunjukkan ternyata ada peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada mata pelajaran IPS. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus 1. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dengan baik pada mata pelajaran IPS di kelas VA SDN Panaikang 3.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V UPT SPF SDN Panaikang 3 Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Hasil ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada pertemuan I dan II pada kategori baik (B) dan aktivitas belajar siswa pada pertemuan I dan II berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pada siklus II tercatat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, dimana aktivitas mengajar guru pada pertemuan I dan II pada kategori baik (B) dimana skor dan persentasenya meningkat dan aktivitas belajar siswa pada pertemuan I dan II berada pada kategori baik (B). Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori kurang (K) dan siklus II meningkat sehingga berada pada kategori cukup (C).

Berdasarkan kesimpulan peneliti di atas, maka diajukan saran sebagai berikut. 1) Bagi Kepala Sekolah, model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka kepala sekolah hendakna selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, diantaranya dalam penggunaan model pembelajaran. 2) Bagi Guru, mengingat pentingnya penggunaan model pembelajaran maka diharapkan untuk meneliti lebih lanjut mengenai model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran disekolah dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Bagi Siswa, siswa diharapkan untuk lebih aktif, percaya diri, berani, kreatif, terampil, dan mampu berekspresi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. 4) Bagi Peneliti Selanjutnya, salah satu alternative dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang dapat digunakan dengan menerapkan model pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray (TSTS).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmisi. (2010). *Prosedur Pendekatan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atika, R., & Nursiah, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres Barombong 2 Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Global Journal Teaching Professional*, 2022, 1.2: 60-85
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media..
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning Metode, teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Putaka pelajar
- Prihatmojo, A., & Rohmani, R. (2020). *Buku Ajar Pengembangan Model Pembelajaran "Who Am I"*.
- Rahim, A., & Masni, H. Dkk. (2023). *Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing*.
- Selfia, S. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 021 Serapung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).